



Analisis *Location Quotient* (LQ) dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Usaha Peternakan Sapi Potong di Provinsi Bengkulu

(Location Quotient (LQ) and Growth Ratio Model (MRP) Analysis of Cattle Farming in Bengkulu Province)

Arif Rahman Azis^{1*}, Muhammad Subhan Hamka², Woki Bilyaro¹, Muhammad Dani¹

¹Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu, Jalan Raya WR Supratman, Kandang Limun, Kota Bengkulu,

²Akademi Komunitas Negeri Rejang Lebong

* Penulis Korespondensi (arifrahmanaziz@unib.ac.id)

Dikirim (*received*): 5 April 2024; dinyatakan diterima (*accepted*): 8 Mei 2024; terbit (*published*): 31 Mei 2024.

Artikel ini dipublikasi secara daring pada

https://ejournal.unib.ac.id/index.php/buletin_pt/index

ABSTRACT

The cattle industry has a strategic role in supporting food security and national economic growth. Bengkulu Province with sufficient area, a tropical climate suitable for feed growth, and adequate human resources is the main capital to support the beef cattle development sector. Location Quotient (LQ) and Growth Ratio Model (MRP) analysis approaches were used to evaluate the condition and development potential of this sector. Secondary data from 2018-2022 were analyzed using these methods. The results of the LQ analysis revealed significant variations in the specificity of the beef cattle sector across districts. Meanwhile, the MRP analysis showed that although the overall growth of the beef cattle population was not very prominent, some districts showed higher growth compared to the province as a whole. In conclusion, a targeted and contextualized development strategy is required to increase the beef cattle population in Bengkulu Province. Further research is needed to understand the factors underlying variations in beef cattle development potential and performance across districts and to develop innovative and environmentally friendly livestock technologies. With the right strategy, Bengkulu Province can increase its beef cattle population, improve the welfare of local farmers, and boost regional economic growth.

Key words: Beef Cattle, Bengkulu Province, *Location Quotient*, Growth Ratio Model

ABSTRAK

Industri peternakan sapi potong memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan dan pertumbuhan ekonomi nasional. Provinsi Bengkulu dengan luas wilayah yang cukup, iklim tropis yang cocok untuk pertumbuhan pakan, dan sumber daya manusia yang memadai menjadi modal utama untuk mendukung sektor pengembangan sapi potong. Pendekatan analisis *Location Quotient* (LQ) dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) digunakan untuk mengevaluasi kondisi dan potensi pengembangan sektor ini. Data sekunder dari 2018-2022 dianalisis menggunakan metode ini. Hasil analisis LQ mengungkapkan variasi signifikan dalam kekhususan sektor sapi potong di berbagai kabupaten. Sementara itu, analisis MRP menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan populasi sapi potong secara keseluruhan tidak terlalu menonjol, beberapa kabupaten menunjukkan pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi secara keseluruhan. Kesimpulannya, strategi pengembangan yang terarah dan kontekstual diperlukan untuk meningkatkan populasi sapi potong di Provinsi Bengkulu. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami faktor-faktor yang mendasari variasi potensi dan kinerja pengembangan sapi potong di berbagai kabupaten, serta untuk mengembangkan teknologi peternakan yang inovatif dan ramah lingkungan. Dengan strategi yang tepat, Provinsi

Bengkulu dapat meningkatkan populasi sapi potongnya, meningkatkan kesejahteraan peternak lokal, dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Kata kunci: Sapi Potong, Provinsi Bengkulu, *Location Quotient*, Model Ratio Pertumbuhan.

PENDAHULUAN

Industri peternakan sapi potong memainkan peran penting dalam menunjang ketahanan pangan dan pertumbuhan ekonomi nasional. Provinsi Bengkulu, dengan potensi geografis yang menunjang, memiliki peluang besar untuk mengembangkan sektor ini. Luas wilayah yang cukup, iklim tropis yang cocok untuk pertumbuhan pakan, dan sumber daya manusia yang memadai menjadi modal utama untuk menjadikan Bengkulu sebagai daerah penghasil daging sapi yang signifikan.

Namun, upaya pengembangan industri peternakan sapi potong di Provinsi Bengkulu masih terhambat berbagai tantangan. Salah satu permasalahan utama adalah rendahnya produktivitas sapi potong dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia (Kementerian Pertanian, 2022). Faktor-faktor seperti bibit ternak yang belum optimal, sistem pemeliharaan yang belum modern, dan akses terhadap pakan dan obat-obatan yang terbatas menjadi penyebab rendahnya produktivitas ini (Haryanto *et al.*, 2020).

Persaingan dengan daerah lain dalam memasarkan produk daging sapi juga menjadi tantangan bagi Provinsi Bengkulu (Supriyadi *et al.*, 2019). Harga daging sapi di Bengkulu seringkali lebih rendah dibandingkan dengan daerah lain, sehingga berpotensi menghambat profitabilitas peternak. Keterbatasan infrastruktur penunjang seperti pasar ternak, rumah potong hewan, dan sarana transportasi juga menghambat kelancaran distribusi dan pemasaran produk peternakan sapi potong (Susanto *et al.*, 2018).

Selain itu, belum jelasnya strategi pengembangan yang terarah dan komprehensif juga dapat menyebabkan inefisiensi dan stagnasi dalam industri peternakan sapi potong di Provinsi Bengkulu (Hasibuan *et al.*, 2021). Diperlukan strategi

yang tepat untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki dan mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi. Menurut Razak *et al.* (2021) Analisis tentang usaha dan strategi pengembangan industri ternak sapi potong akan membantu dalam menilai ketersediaan input seperti bibit, kandang, pakan, modal, dan tenaga kerja, serta menentukan apakah usaha tersebut layak untuk dikembangkan secara ekonomis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan dalam pengembangan peternakan sapi potong di Provinsi Bengkulu melalui analisis *Location Quotient* (LQ) dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP). Pendekatan ini menawarkan solusi yang komprehensif untuk 1) Mengevaluasi potensi dan keunggulan komparatif. Analisis LQ dapat membantu mengidentifikasi potensi dan keunggulan komparatif Provinsi Bengkulu dalam pengembangan industri peternakan sapi potong (Haryadi dan Purwanto, 2020). 2) Memahami dinamika pertumbuhan. Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan industri peternakan sapi potong di masa depan dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya (Supriyadi *et al.*, 2019). 3) Merumuskan strategi pengembangan yang efektif. Hasil analisis LQ dan MRP dapat menjadi dasar untuk merumuskan strategi pengembangan industri peternakan sapi potong yang efektif dan berkelanjutan di Provinsi Bengkulu (Susanto *et al.*, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan keunggulan komparatif Provinsi Bengkulu dalam pengembangan usaha peternakan sapi

potong, memprediksi pertumbuhan usaha peternakan sapi potong di masa depan, dan merumuskan strategi pengembangan usaha peternakan sapi potong yang efektif dan efisien.

Dengan menerapkan pendekatan analisis LQ dan MRP, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengatasi permasalahan dan merumuskan strategi pengembangan industri peternakan sapi potong yang efektif dan berkelanjutan di Provinsi Bengkulu. Menurut Cahyani (2019), analisis LQ dan MRP membantu dalam menentukan daerah yang layak untuk pengembangan ternak sapi potong, sehingga pengembangan usaha sapi potong di daerah tersebut dapat menjadi lebih efektif dan efisien.

BAHAN DAN METODE

Subjek penelitian ini yaitu sapi potong, Data yang digunakan merupakan data sekunder, selama lima tahun terakhir (2018-2022). Data ini didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bengkulu, Dirjen Peternakan, dan Dinas Peternakan Provinsi Bengkulu. Data-data berikut ini dievaluasi untuk memperjelas tujuan penelitian. Berikut data yang digunakan:

1. Data populasi sapi potong di kabupaten di Provinsi Bengkulu tahun 2018-2022
2. Data populasi penduduk di Provinsi Bengkulu tahun 2018-2022
3. Data populasi ternak ruminansia besar di Provinsi Bengkulu tahun 2018-2022
4. Data populasi sapi potong di Provinsi Bengkulu pada tahun 2018-2022.

Metode analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan dalam studi ini untuk mengidentifikasi komoditas unggulan dalam sektor peternakan, baik sebagai wilayah basis maupun non-basis. Dalam perhitungan LQ, perbandingan dilakukan antara jumlah populasi ternak pada tingkat kecamatan (S_i) dengan jumlah penduduk di wilayah yang sama (S), serta antara populasi ternak pada

tingkat kabupaten (N_i) dengan jumlah penduduk di Kabupaten Berau (N). Hasil LQ dikelompokkan dalam tiga kriteria: $LQ > 1$ menunjukkan sektor basis, $LQ = 1$ menandakan sektor non-basis, dan $LQ < 1$ menunjukkan sektor non-basis. (Sutejo et al, 2018). Berikut rumusnya:

$$LQ = \frac{S_i/S}{N_i/N}$$

Keterangan :

S_i : jumlah jenis ternak i pada tingkat Kabupaten

S : jumlah penduduk pada tingkat Kabupaten

N_i : jumlah jenis ternak i pada tingkat Provinsi

N : jumlah penduduk pada tingkat Provinsi

Model rasio pertumbuhan dibagi menjadi dua rasio, yaitu rasio pertumbuhan wilayah referensi (RPr) dan rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs). RPr adalah perbandingan antara pertumbuhan output jumlah populasi atau komoditi di wilayah studi (Kabupaten) dengan pertumbuhan total output (populasi) di wilayah referensi. Berikut adalah rumus penghitungan MRP yang digunakan:

$$RPr = \frac{\Delta E_{ir}/E_{ir(t)}}{\Delta E_R/E_R(t)}$$

Keterangan :

ΔE_{ir} = perubahan nilai total populasi ternak i di wilayah referensi (Provinsi Bengkulu)

$E_{ir(t)}$ = nilai jumlah ternak i pada awal periode penelitian (tahun awal penelitian)

ΔE_R = perubahan nilai populasi di Provinsi Bengkulu

$E_R(t)$ = nilai populasi pada awal periode penelitian

$$RPS = \frac{\Delta E_{ij}/E_{ij(t)}}{\Delta E_R/E_{R(t)}}$$

Keterangan :

ΔE_{ij} = perubahan nilai total populasi ternak i di wilayah study (Kabupaten)

$E_{ij(t)}$ = nilai populasi ternak i pada awal periode penelitian

ΔE_R = perubahan nilai populasi di Provinsi

$E_{R(t)}$ = nilai populasi pada awal periode penelitian

Jika nilai RPr melebihi 1, maka disimbolkan sebagai (+), menunjukkan bahwa populasi ternak di wilayah studi (Kabupaten) lebih rendah dibandingkan dengan populasi ternak di provinsi referensi. Sebaliknya, jika nilai RPr kurang dari 1, maka disimbolkan sebagai (-), mengindikasikan bahwa jumlah populasi ternak di wilayah referensi (Provinsi) lebih tinggi daripada di wilayah studi (Kabupaten). Selain itu, ketika nilai RPs melebihi 1, ditandai dengan tanda plus (+), menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk di wilayah studi (Kabupaten) lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk di wilayah referensi (Provinsi). Sebaliknya, jika RPs kurang dari 1, dianggap sebagai nilai negatif.

Analisis model rasio pertumbuhan (MRP) berdasarkan pada nilai nominal dan riil. Dengan membandingkan dua perbandingan numerik tersebut, dapat diperoleh delapan klasifikasi potensi kegiatan ekonomi, antara lain:

- a. Klasifikasi 1 menunjukkan RPr (+) dan RPs (+), menandakan dominasi pertumbuhan komoditas baik di wilayah kabupaten maupun provinsi studi.
- b. Klasifikasi II menggambarkan RPr (+) dan RPs (-), menunjukkan pertumbuhan komoditas lebih menonjol di wilayah referensi (provinsi) daripada di wilayah studi (kabupaten).
- c. Klasifikasi III mencerminkan RPr (-) dan RPs (+), menandakan potensi pengembangan komoditas di wilayah

studi (kabupaten) meskipun tidak menonjol di wilayah referensi (provinsi).

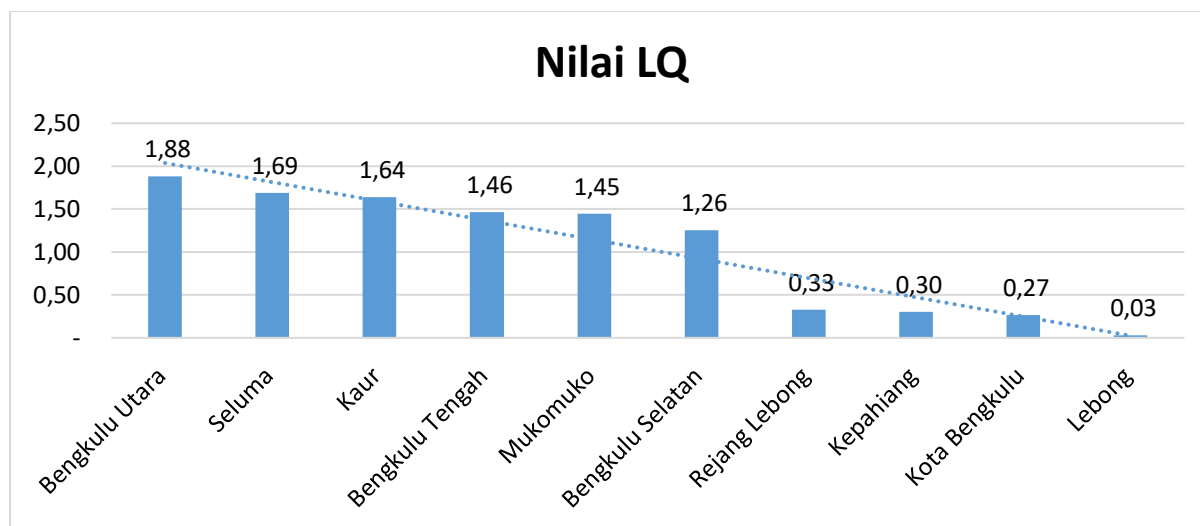
- d. Klasifikasi IV mencerminkan RPr (-) dan RPs (-), menunjukkan kurangnya pertumbuhan komoditas baik di wilayah referensi maupun wilayah studi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Location Quotient (LQ) Ternak Sapi Potong

Pentingnya menganalisis wilayah pengembangan sapi potong tidak bisa diabaikan dalam upaya meningkatkan produktivitas dan efisiensi sektor peternakan. Analisis ini menjadi penting karena memberikan pemahaman mendalam tentang potensi serta tantangan yang dihadapi di setiap wilayah. Salah satu alat analisis yang efektif dalam konteks ini adalah analisis *Location Quotient* (LQ). Melalui LQ, kita dapat mengidentifikasi sejauh mana sektor sapi potong berkembang relatif terhadap ekonomi secara keseluruhan dalam suatu wilayah.

Dengan demikian, menganalisis wilayah pengembangan sapi potong dengan menggunakan alat analisis seperti LQ dapat memberikan wawasan yang lebih jelas terkait prioritas pembangunan, alokasi sumber daya, serta strategi pengembangan yang tepat. Selain itu, analisis ini juga memungkinkan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan peluang yang spesifik dalam meningkatkan efisiensi produksi serta memperkuat daya saing sektor peternakan sapi potong di Provinsi Bengkulu. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam terhadap wilayah pengembangan sapi potong menjadi landasan penting dalam merancang kebijakan yang efektif dan berkelanjutan bagi kemajuan sektor peternakan di daerah tersebut.



Gambar 1. Grafik Hasil Perhitungan LQ Untuk Pengembangan Sapi Potong di Provinsi Bengkulu. Sumber: Data Sekunder, BPS Provinsi Bengkulu, diolah 2024

Tabel 1. Hasil Nilai RPr dan RPs pengembangan Sapi Potong di Provinsi Bengkulu Tahun 2018-2022

No	Kecamatan	RPr	Nominal	RPs	Nominal
1	Bengkulu Selatan	0,79	-	0,97	-
2	Rejang Lebong	0,79	-	-0,33	-
3	Bengkulu Utara	0,79	-	0,37	-
4	Kaur	0,79	-	0,75	-
5	Seluma	0,79	-	1,01	+
6	Mukomuko	0,79	-	2,53	+
7	Lebong	0,79	-	0,25	-
8	Kepahiang	0,79	-	1,17	+
9	Bengkulu Tengah	0,79	-	0,81	-
10	Kota Bengkulu	0,79	-	1,10	+

Sumber: Data Sekunder, BPS Provinsi Bengkulu, diolah 2024

Hasil analisis LQ untuk pengembangan sapi potong di Provinsi Bengkulu dapat dicermati pada Gambar 1. Hasil analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan sebuah gambaran yang mengindikasikan seberapa besar suatu sektor ekonomi di suatu wilayah dibandingkan dengan sektor ekonomi serupa secara nasional. Dalam tabel tersebut, terdapat sejumlah kabupaten di Provinsi Bengkulu yang dianalisis berdasarkan nilai LQ.

Kabupaten Bengkulu Utara menunjukkan nilai LQ tertinggi dengan angka 1,88, mengindikasikan bahwa sektor ekonominya memiliki tingkat kekhususan yang tinggi dibandingkan dengan rata-rata Provinsi Bengkulu. Hal ini mengisyaratkan bahwa

kabupaten tersebut memiliki potensi yang cukup besar dalam sektor-sektor tertentu seperti aktivitas ekonomi pada pembibitan, pemeliharaan, pengolahan ternak dan aktivitas industri hilir seperti pengolahan daging dan produksi kulit yang dapat menjadi fokus pengembangan sapi potong lebih lanjut. Diikuti oleh Kabupaten Seluma dengan nilai LQ sebesar 1,69, serta Kaur dengan nilai LQ 1,64, yang menunjukkan adanya kekhususan ekonomi yang cukup signifikan di wilayah ini. Kemudian, di posisi berikutnya, Kabupaten Bengkulu Tengah dan Mukomuko memiliki nilai LQ 1,46 dan 1,45 secara berurutan,

menunjukkan potensi sektor ekonomi yang cukup menonjol. Menurut Jafar dan Meilvidiri (2021) Sektor ekonomi yang memiliki nilai LQ lebih dari 1 atau yang meningkat secara berurutan menunjukkan potensi sektor ekonomi yang cukup menonjol. Hal ini berarti bahwa sektor tersebut memiliki daya saing yang baik dan memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang dalam beberapa periode tahun terakhir. Dalam beberapa sumber, hal ini juga digunakan sebagai indikator sektor ekonomi yang unggul atau memiliki potensi untuk dikembangkan di masa mendatang.

Namun, terdapat juga kabupaten-kabupaten yang menunjukkan nilai LQ dibawah 1, seperti Bengkulu Selatan, Rejang Lebong, Kepahiang, Kota Bengkulu, dan Lebong. Hal ini menunjukkan adanya kekurangan dalam pengembangan sektor ekonomi di wilayah-wilayah tersebut, yang mungkin memerlukan perhatian khusus dalam upaya peningkatan kegiatan ekonomi lokal.

Upaya untuk meningkatkan nilai LQ di kabupaten-kabupaten tersebut perlu dilakukan secara komprehensif dan terarah dengan melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah, swasta, dan masyarakat. Perhatian khusus perlu diberikan pada beberapa aspek penting, yaitu; 1) Meningkatkan infrastruktur, dengan membangun dan memperbaiki infrastruktur pendukung seperti jalan, irigasi, dan pasar untuk memperlancar aktivitas peternakan. 2) mempermudah akses permodalan dengan menyediakan program kredit atau subsidi untuk membantu peternak mendapatkan modal usaha. 3) Meningkatkan keterampilan dan pengetahuan peternak, dengan mengadakan pelatihan dan edukasi bagi peternak tentang praktik peternakan modern, manajemen usaha, dan pemasaran. 4) Meningkatkan daya saing produk dengan membantu peternak dalam meningkatkan kualitas produk dan akses pasar, termasuk melalui promosi dan branding. dan 4) Pengembangan teknologi dan inovasi dengan mendukung pengembangan teknologi dan

inovasi dalam bidang peternakan untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan kualitas produk. Memberikan perhatian khusus pada aspek-aspek tersebut, diharapkan nilai LQ sektor peternakan sapi potong di kabupaten-kabupaten dengan nilai LQ di bawah 1 di Bengkulu dapat ditingkatkan. Hal ini akan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi lokal, peningkatan kesejahteraan peternak, dan penciptaan lapangan kerja baru.

Selain itu, perlu dilakukan koordinasi dan sinergi yang kuat antar pemangku kepentingan untuk memastikan keberhasilan upaya pengembangan sektor peternakan sapi potong di daerah tersebut. Pemerintah perlu berperan aktif dalam merumuskan kebijakan dan program yang tepat, swasta dapat berinvestasi dalam pembangunan infrastruktur dan teknologi, dan masyarakat perlu meningkatkan partisipasinya dalam kegiatan peternakan. Menurut Tatipikalawan et al (2022) Pengembangan sektor peternakan sapi potong di daerah memerlukan sinergi yang kuat antar pemangku kepentingan. Sinergi ini, yang terjalin antara pemerintah, swasta, dan masyarakat, menjadi kunci dalam memastikan keberhasilan dan kelestarian sektor vital ini.

Dengan kerjasama dan komitmen yang kuat dari semua pihak, diharapkan sektor peternakan sapi potong di Bengkulu dapat berkembang pesat dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat dan kemajuan ekonomi daerah.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Provinsi Bengkulu memiliki variasi yang signifikan dalam kekhususan sektor ekonominya di tiap-tiap kabupaten. Hasil ini dapat menjadi dasar penting dalam merumuskan kebijakan pembangunan

ekonomi yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan di tingkat lokal, dengan mempertimbangkan potensi dan tantangan yang dimiliki oleh masing-masing wilayah.

Hasil Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Sapi Potong di Provinsi Bengkulu

RPr dan RPs menjadi pusat perhatian dalam MRP karena memungkinkan analisis untuk melampaui perubahan populasi absolut dan fokus pada **tingkat pertumbuhan relatif**. Pendekatan terstandarisasi ini memfasilitasi perbandingan di seluruh wilayah dengan berbagai ukuran populasi dan memungkinkan identifikasi lebih mudah pada daerah dengan pola pertumbuhan yang lebih cepat atau lambat. MRP menyediakan alat berharga untuk memahami dinamika populasi sapi potong di Provinsi Bengkulu dan memberi informasi pada keputusan kebijakan untuk pengembangan berkelanjutan di sektor peternakan sapi potong.

Nilai RPr yang melebihi 1 menunjukkan adanya pertumbuhan populasi ternak yang lebih tinggi di wilayah referensi (provinsi) dibandingkan dengan pertumbuhan total populasi di wilayah penelitian (kabupaten), sehingga dapat disebut sebagai RPr positif. Sebaliknya, nilai RPr yang kurang dari 1 menandakan bahwa jumlah populasi ternak dalam wilayah referensi (provinsi) lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan total populasi di wilayah penelitian (kabupaten), yang mengindikasikan RPr negatif (Rachman, 2019). Menurut Untung (2020) Penggunaan model rasio pertumbuhan dalam pengembangan sapi potong bertujuan untuk mengevaluasi kapasitas ekonomi sektor pertanian di wilayah studi (kabupaten) dalam meningkatkan populasi sapi potong berdasarkan laju pertumbuhan yang diukur di wilayah referensi (provinsi).

Perkembangan populasi sapi potong dalam analisis MRP di Provinsi Bengkulu adalah sebagai berikut:

- a. Dalam Klasifikasi I, ketika nilai RPr (+) dan RPs (+) menunjukkan bahwa populasi sapi

mengalami pertumbuhan yang dominan di wilayah kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu, tidak ada kabupaten yang memenuhi kriteria ini.

- b. Klasifikasi II mengindikasikan bahwa nilai RPr (+) dan RPs (-), menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan di tingkat kabupaten/kota lebih menonjol daripada di Provinsi Bengkulu secara keseluruhan. Namun, tidak ada kabupaten di Provinsi Bengkulu yang masuk dalam klasifikasi ini.
- c. Dalam Klasifikasi III, ketika nilai RPr (-) dan RPs (+), menandakan bahwa pertumbuhan ternak sapi di tingkat kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu tidak mengalami pertumbuhan yang menonjol. Analisis menunjukkan bahwa ada 4 kabupaten yang memenuhi kriteria ini, yaitu Kabupaten Seluma, Mukomuko, Kepahiang, dan Kota Bengkulu.
- d. Klasifikasi IV, dengan nilai RPr (-) dan RPs (-), menunjukkan bahwa tidak ada pertumbuhan yang signifikan di kabupaten/kota di wilayah referensi. Lebih dari 50% kabupaten di Provinsi Bengkulu masuk dalam klasifikasi ini, menunjukkan perlunya perhatian khusus dalam pengembangan peternakan sapi potong di wilayah ini. Kecamatan Bengkulu Selatan, Rejang Lebong, Bengkulu Utara, Kaur, Lebong, dan Bengkulu Tengah adalah beberapa contoh wilayah yang termasuk dalam klasifikasi ini.
- e. Dari data hasil analisis model rasio pertumbuhan diatas, Provinsi Bengkulu terklasifikasi dalam klasifikasi III dan IV, yaitu klasifikasi III menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan populasi sapi di Provinsi Bengkulu secara keseluruhan tidak terlalu menonjol (RPr negatif), namun di kabupaten yang

terklasifikasi ini, laju pertumbuhan populasinya lebih tinggi dibandingkan provinsi secara keseluruhan (RPs positif). Klasifikasi IV menunjukkan bahwa pertumbuhan populasi sapi di wilayah ini secara keseluruhan tidak mengalami kemajuan yang signifikan (RPr dan RPs negatif).

Meningkatkan pertumbuhan populasi sapi potong di Provinsi Bengkulu membutuhkan strategi yang terarah dan kontekstual, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan potensi spesifik dari setiap kabupaten. Solusi yang diusulkan, seperti peningkatan akses ke sumber daya, adopsi teknologi peternakan, dan penguatan kebijakan pemerintah, dapat membantu mendorong pertumbuhan populasi sapi potong di kabupaten-kabupaten yang tertinggal untuk kabupaten terklasifikasi kedalam klasifikasi IV dan memperkuat keunggulan komparatif kabupaten-kabupaten yang memiliki kinerja lebih baik untuk kabupaten yang terklasifikasi dalam klasifikasi III. Dengan implementasi yang efektif, Provinsi Bengkulu dapat menjadi daerah penghasil sapi potong yang signifikan di Indonesia dan meningkatkan kesejahteraan peternak lokal. Keunggulan komparatif terdiri atas **meningkatkan investasi dalam penelitian dan pengembangan, memperkuat rantai pasokan, dan membangun branding dan promosi.** Meningkatkan investasi dalam penelitian dan pengembangan yaitu mendukung penelitian dan pengembangan varietas pakan ternak yang lebih adaptif dengan kondisi lokal, serta teknologi peternakan yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Memperkuat rantai pasokan adalah meningkatkan infrastruktur dan sistem logistik untuk memperlancar distribusi produk ternak ke pasar kabupaten dan provinsi. Membangun branding dan promosi adalah mengembangkan strategi branding dan promosi untuk meningkatkan nilai dan daya saing produk ternak dari kabupaten-kabupaten tersebut.

KESIMPULAN

Analisis Location Quotient (LQ) dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) terhadap populasi sapi potong di Provinsi Bengkulu menunjukkan variasi signifikan dalam potensi pengembangan dan kinerja di berbagai kabupaten. Secara keseluruhan, pertumbuhan populasi sapi potong di Provinsi Bengkulu tidak terlalu menonjol, dengan beberapa kabupaten menunjukkan laju pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan provinsi secara keseluruhan. Untuk meningkatkan populasi sapi potong di Bengkulu, diperlukan strategi terarah dan kontekstual yang mempertimbangkan kebutuhan dan potensi spesifik setiap kabupaten. Dengan strategi yang tepat, Bengkulu dapat meningkatkan populasi sapi potongnya, meningkatkan kesejahteraan peternak lokal, dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Penelitian dan pengembangan lebih lanjut diperlukan untuk memahami faktor-faktor yang mendasari variasi potensi dan kinerja pengembangan sapi potong di berbagai kabupaten, mengembangkan teknologi peternakan yang inovatif dan ramah lingkungan, serta menganalisis dampak kebijakan dan program pemerintah terhadap sektor peternakan di Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bengkulu. 2022. Data dan informasi populasi ternak ruminansia per kabupaten. Provinsi Bengkulu Dalam Angka Tahun 2018-2022. Diakses 01 April 2024. dari : <https://bengkulu.bps.go.id>.
- Cahyani, T. 2019. Kajian Potensi Wilayah Pengembangan Ternak Sapi Potong Di Kota Tasikmalaya. Doctoral Dissertation, Universitas Siliwangi.
- Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2011. Rancang

- Bangun Ternak Kerbau. Jakarta (Id): Kementrian Pertanian RI.
- Direktorat Jendral Peternakan. 1998. Usaha Peternakan, Perencanaan, Analisis Dan Pengelolaan. Direktorat Jendral Peternakan, Jakarta.
- Haryadi, R., dan Purwanto, A. (2020). Analisis Lokasi Quotient (LQ) dan Daya Tampung Wilayah (DTW) untuk mengetahui potensi dan keunggulan komparatif Provinsi Bengkulu dalam pengembangan industri peternakan sapi potong. *Jurnal Peternakan dan Veteriner* 15(4), 483-492.
- Haryanto, T., S., Supriyadi, dan Ismono. 2020. Analisis potensi dan strategi pengembangan peternakan sapi potong di Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner* 25(2): 127-134.
- Hasibuan, R., Supriyadi, dan Haryanto. 2021. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi di Kota Bengkulu. *Jurnal Agribisnis dan Manajemen* 15(1), 71-80.
- Jafar, R., dan W. Meilvidiri. 2021. Analisa Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), dan klasifikasi Carvalho dalam menentukan potensi ekonomi Kabupaten Takalar. *ICOR: Journal of Regional Economics* 2(3): 29-39.
- Kementrian Pertanian. 2022. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2022. Kementeraian Pertanian, Jakarta.
- Rachman, I.A.N. 2019. Analisis sektor unggulan dalam perekonomian Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 7(2). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/6022>.
- Razak, N.R., B. Burhanuddin, dan A.K. Armayanti. 2021. Analisa usaha dan strategi pengembangan usaha ternak sapi potong (Studi kasus) Desa Patalassang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. *Agrominansia* 6(1): 10-28.
- Roest, F. 2018. The role of livestock in Indonesia's development: A review. *The Indonesian Journal of Agricultural Economics* 35(1): 7-18.
- Supriyadi, Haryanto, dan Ismono. 2019. Analisis daya saing usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Ilmu Peternakan* 17(3): 235-242.
- Susanto, H., Supriyadi, dan Haryanto. 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal Agribisnis dan Manajemen* 12(2): 151-160.
- Sutejo, B., M.K. Amin, dan S. Sari. 2018. Perencana pengembangan industri di Propinsi Kalimantan Timur dengan mengintegrasikan Metode Location Quotient dan Analisis Bertingkat (Analytical Hierartycal Process). *Opsi* 11(1): 35-48.
- Tatipikalawan, J.M., I. Sangadji, dan P.M. Ririmasse. 2022. Potensi sosial ekonomi dan peran peternakan sapi tradisional dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Kabupaten Buru Provinsi Maluku. *Agrinimal Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman* 10(1): 29-37.
- Untung, U. 2020. Analisis potensi pengembangan ternak sapi potong melalui pendekatan sumber daya peternak dan lahan di Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal FAPERTANAK: Jurnal Pertanian dan Peternakan*, 5(2). <https://uswim.e-journal.id/fapertanak/article/view/213/150>.